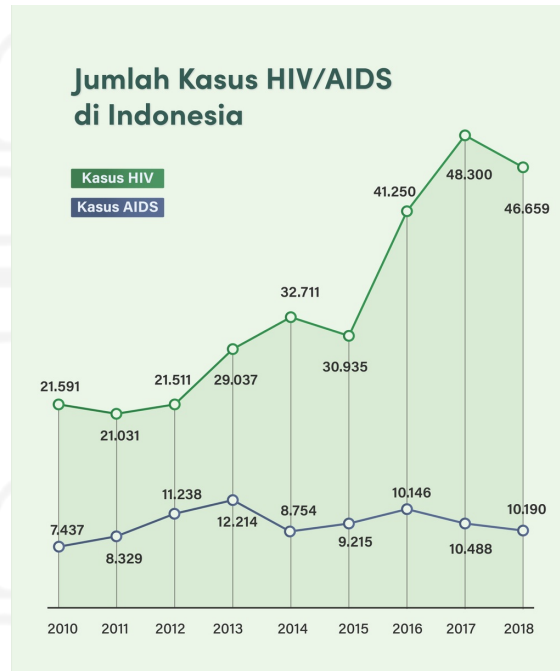




1. Bacalah teks berikut untuk menjawab soal di bawah ini!

Penyakit *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) yang disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV) dapat mengancam siapa pun. Sayangnya, temuan awal AIDS pada kaum homoseksual dan pekerja seks komersial membuat masyarakat menilai orang dengan HIV/AIDS adalah mereka yang berperilaku seks menyimpang dan "bukan orang baik-baik". Stigma tersebut tidak jarang menyebabkan orang dengan HIV/AIDS dikucilkan dan mendapat perlakuan diskriminatif, seperti ditolak untuk mengenyam pendidikan sekolah di Kabupaten Samosir, Sumatra Utara, dan Kota Solo, Jawa Tengah. Hal itu tentu perlu mendapatkan perhatian serius mengingat di Indonesia sendiri, jumlah penderita HIV/AIDS terus bertambah dari tahun ke tahun.



Pemerintah telah berupaya untuk menekan angka penyintas HIV/AIDS. Upaya tersebut perlu perhatian serius sebab ada beberapa kendala dalam proses pengawasan hingga evaluasi data penderita dan layanan penanganan. Masalah pertama adalah sinkronisasi data penderita. Selain itu, belum semua orang yang terdiagnosis HIV mendapatkan terapi ARV. Permasalahan di tingkat paling bawah yang ditemukan ialah masih terbatasnya layanan kesehatan yang mampu merawat, mendukung, dan dapat melakukan terapi ARV. Tak hanya itu, masih ada layanan kesehatan yang tidak rutin melapor. Penyintas pun kebanyakan enggan melaporkan keadaannya. Keengganan penyintas untuk mengungkapkan statusnya itu disebabkan oleh bayangan stigma negatif masyarakat. Oleh karena itu, penerimaan publik perlu didorong terus hingga tercipta ruang ramah bagi penyintas HIV/AIDS.

Faktor risiko penularannya juga harus terus disosialisasikan. Penularan HIV/AIDS hanya bisa terjadi melalui perilaku berisiko, terutama lewat hubungan seks yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik beramai-ramai. Perilaku normal dalam aktivitas sehari-hari tidak akan bisa menularkan virus yang mematikan sistem kekebalan tubuh manusia tersebut. Harapannya, tentu dengan mengetahui duduk perkara penyakit HIV/AIDS, tidak ada lagi stigma negatif dari masyarakat. Publik juga diharapkan dapat membantu upaya penanggulangan HIV/AIDS mengingat tingginya jumlah kematian akibat virus ini. Penanggulangan ini perlu kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat umum, dan penyintas HIV/AIDS. Kolaborasi ini diperlukan untuk mencapai tantangan besar penanggulangan HIV, termasuk penurunan kasus baru serta penghapusan diskriminasi bagi orang dengan HIV/AIDS.

Budianto, Yoesep. 2019. "Menghapus Stigma Penyintas HIV/AIDS". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 26 Agustus 2021. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/12/02/menghapus-stigma-penyintas-hiv-aids/>

Berdasarkan paragraf 1, manakah di bawah ini pernyataan yang BENAR?

- Sebelum menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, AIDS telah lebih dulu ditemukan pada kaum homoseksual dan pekerja seks.
- HIV/AIDS umumnya diderita oleh orang-orang dengan perilaku seks menyimpang atau mereka yang disebut "bukan orang baik-baik".
- Hanya penderita HIV/AIDS yang merupakan kaum homoseksual dan pekerja seks komersial yang dikucilkan dan mendapat perlakuan diskriminatif.
- Secara global, khususnya di Indonesia, penderita HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ke tahun.
- Penderita HIV/AIDS di Kabupaten Samosir, Sumatra Utara, dan Kota Solo, Jawa Tengah dikucilkan dan mendapat perlakuan diskriminatif.

Pembahasan

Pernyataan yang sesuai dengan paragraf 1 terdapat pada pilihan jawaban E. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi kalimat ketiga.

Pilihan A tidak sesuai dengan isi kalimat pertama (tidak ada pernyataan bahwa AIDS telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat).

Pilihan B tidak sesuai dengan isi kalimat kedua (kalimat kedua hanya menyatakan adanya anggapan bahwa penderita HIV/AIDS adalah mereka yang berperilaku seks menyimpang dan "bukan orang baik-baik").

Pilihan C tidak sesuai dengan isi kalimat ketiga. Kalimat tersebut menyebutkan penderita HIV/AIDS secara keseluruhan (tanpa ada pengkhususan kepada kaum



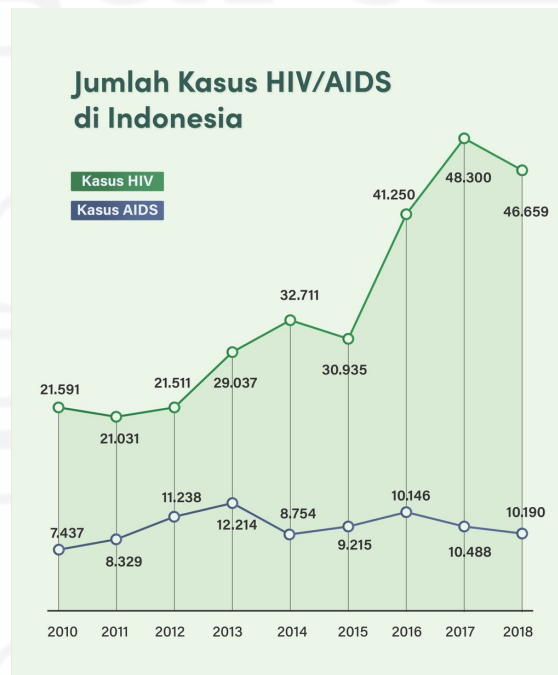
homoseksual dan pekerja seks komersial) yang dikucilkan dan mendapat perlakuan diskriminatif.

Pilihan D tidak sesuai dengan isi kalimat keempat (kalimat keempat hanya membahas penderita HIV/AIDS di Indonesia, bukan secara global).

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah E.

## 2. Bacalah teks berikut untuk menjawab soal di bawah ini!

Penyakit *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) yang disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV) dapat mengancam siapa pun. Sayangnya, temuan awal AIDS pada kaum homoseksual dan pekerja seks komersial membuat masyarakat menilai orang dengan HIV/AIDS adalah mereka yang berperilaku seks menyimpang dan "bukan orang baik-baik". Stigma tersebut tidak jarang menyebabkan orang dengan HIV/AIDS dikucilkan dan mendapat perlakuan diskriminatif, seperti ditolak untuk mengenyam pendidikan sekolah di Kabupaten Samosir, Sumatra Utara, dan Kota Solo, Jawa Tengah. Hal itu tentu perlu mendapatkan perhatian serius mengingat di Indonesia sendiri, jumlah penderita HIV/AIDS terus bertambah dari tahun ke tahun.



Pemerintah telah berupaya untuk menekan angka penyintas HIV/AIDS. Upaya tersebut perlu perhatian serius sebab ada beberapa kendala dalam proses pengawasan hingga evaluasi data penderita dan layanan penanganan. Masalah pertama adalah sinkronisasi data penderita. Selain itu, belum semua orang yang terdiagnosis HIV mendapatkan terapi ARV. Permasalahan di tingkat paling bawah yang ditemukan ialah masih terbatasnya layanan kesehatan yang mampu merawat, mendukung, dan dapat melakukan terapi ARV. Tak hanya itu, masih ada layanan kesehatan yang tidak rutin melapor. Penyintas pun kebanyakan enggan melaporkan keadaannya. Keengganan penyintas untuk mengungkapkan statusnya itu disebabkan oleh bayangan stigma negatif masyarakat. Oleh karena itu, penerimaan publik perlu didorong terus hingga tercipta ruang ramah bagi penyintas HIV/AIDS.

Faktor risiko penularannya juga harus terus disosialisasikan. Penularan HIV/AIDS hanya bisa terjadi melalui perilaku berisiko, terutama lewat hubungan seks yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik beramai-ramai. Perilaku normal dalam aktivitas sehari-hari tidak akan bisa menularkan virus yang mematikan sistem kekebalan tubuh manusia tersebut. Harapannya, tentu dengan mengetahui duduk perkara penyakit HIV/AIDS, tidak ada lagi stigma negatif dari masyarakat. Publik juga diharapkan dapat membantu upaya penanggulangan HIV/AIDS mengingat tingginya jumlah kematian akibat virus ini. Penanggulangan ini perlu kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat umum, dan penyintas HIV/AIDS. Kolaborasi ini diperlukan untuk mencapai tantangan besar penanggulangan HIV, termasuk penurunan kasus baru serta penghapusan diskriminasi bagi orang dengan HIV/AIDS.

Budianto, Yoesep. 2019. "Menghapus Stigma Penyintas HIV/AIDS". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 26 Agustus 2021. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/12/02/menghapus-stigma-penyintas-hiv-aids/>

Berdasarkan paragraf 1, jika temuan awal AIDS bukan pada kaum homoseksual dan pekerja seks komersial, manakah di bawah ini simpulan yang PALING MUNGKIN BENAR?

- Penderita HIV/AIDS akan mendapat perlakuan baik dari masyarakat.
- Diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS dapat dihapuskan sedikit demi sedikit.
- Orang dengan HIV/AIDS di Kabupaten Samosir dan Kota Solo tidak akan kesulitan untuk mengenyam pendidikan sekolah.
- Tidak akan ada stigma yang menyebutkan bahwa orang dengan HIV/AIDS adalah mereka yang berperilaku seks menyimpang dan "bukan orang baik-baik".
- Masyarakat akan menyadari bahwa HIV/AIDS dapat mengancam siapa pun.

Pembahasan

Berdasarkan kalimat kedua paragraf 1, hal yang terjadi akibat temuan awal AIDS pada homoseksual dan pekerja seks komersial adalah "masyarakat menilai orang

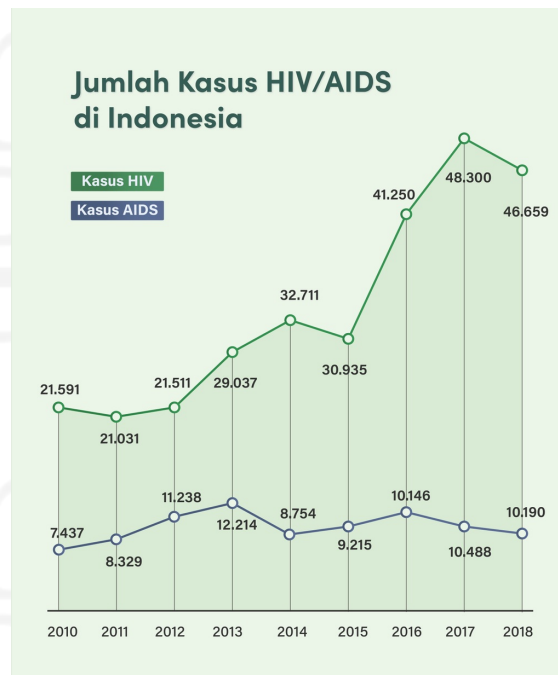


dengan HIV/AIDS adalah mereka yang berperilaku seks menyimpang dan bukan orang baik-baik". Dengan demikian, jika temuan awal AIDS bukan pada homoseksual dan pekerja seks komersial, kemungkinan "tidak akan ada stigma yang menyebutkan bahwa orang dengan HIV/AIDS adalah mereka yang berperilaku seks menyimpang dan bukan orang baik-baik".

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah D.

3. Bacalah teks berikut untuk menjawab soal di bawah ini!

Penyakit *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) yang disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV) dapat mengancam siapa pun. Sayangnya, temuan awal AIDS pada kaum homoseksual dan pekerja seks komersial membuat masyarakat menilai orang dengan HIV/AIDS adalah mereka yang berperilaku seks menyimpang dan "bukan orang baik-baik". Stigma tersebut tidak jarang menyebabkan orang dengan HIV/AIDS dikucilkan dan mendapat perlakuan diskriminatif, seperti ditolak untuk mengenyam pendidikan sekolah di Kabupaten Samosir, Sumatra Utara, dan Kota Solo, Jawa Tengah. Hal itu tentu perlu mendapatkan perhatian serius mengingat di Indonesia sendiri, jumlah penderita HIV/AIDS terus bertambah dari tahun ke tahun.



Pemerintah telah berupaya untuk menekan angka penyintas HIV/AIDS. Upaya tersebut perlu perhatian serius sebab ada beberapa kendala dalam proses pengawasan hingga evaluasi data penderita dan layanan penanganan. Masalah pertama adalah sinkronisasi data penderita. Selain itu, belum semua orang yang terdiagnosis HIV mendapatkan terapi ARV. Permasalahan di tingkat paling bawah yang ditemukan ialah masih terbatasnya layanan kesehatan yang mampu merawat, mendukung, dan dapat melakukan terapi ARV. Tak hanya itu, masih ada layanan kesehatan yang tidak rutin melapor. Penyintas pun kebanyakan enggan melaporkan keadaannya. Keengganan penyintas untuk mengungkapkan statusnya itu disebabkan oleh bayangan stigma negatif masyarakat. Oleh karena itu, penerimaan publik perlu didorong terus hingga tercipta ruang ramah bagi penyintas HIV/AIDS.

Faktor risiko penularannya juga harus terus disosialisasikan. Penularan HIV/AIDS hanya bisa terjadi melalui perilaku berisiko, terutama lewat hubungan seks yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik beramai-ramai. Perilaku normal dalam aktivitas sehari-hari tidak akan bisa menularkan virus yang mematikan sistem kekebalan tubuh manusia tersebut. Harapannya, tentu dengan mengetahui duduk perkara penyakit HIV/AIDS, tidak ada lagi stigma negatif dari masyarakat. Publik juga diharapkan dapat membantu upaya penanggulangan HIV/AIDS mengingat tingginya jumlah kematian akibat virus ini. Penanggulangan ini perlu kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat umum, dan penyintas HIV/AIDS. Kolaborasi ini diperlukan untuk mencapai tantangan besar penanggulangan HIV, termasuk penurunan kasus baru serta penghapusan diskriminasi bagi orang dengan HIV/AIDS.

Budianto, Yoesep. 2019. "Menghapus Stigma Penyintas HIV/AIDS". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 26 Agustus 2021. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/12/02/menghapus-stigma-penyintas-hiv-aids/>

Berdasarkan paragraf 2, jika kebanyakan penyintas tidak lagi memiliki keengganan untuk melaporkan keadaannya, manakah di bawah ini simpulan yang PALING MUNGKIN BENAR?

- Sudah tidak ada stigma negatif masyarakat terhadap penyintas HIV/AIDS.
- Masyarakat telah menciptakan ruang yang ramah bagi penyintas HIV/AIDS.
- Penyintas HIV/AIDS akan mendapat penanganan sehingga jumlahnya dapat ditekan.
- Upaya menekan angka penyintas HIV/AIDS tidak perlu lagi mendapat perhatian serius.
- Upaya pemerintah dalam menekan angka penyintas HIV/AIDS dapat terlaksana tanpa kendala.

Pembahasan

Berdasarkan paragraf 2, kebanyakan penyintas enggan melaporkan keadaannya karena dibayangi stigma negatif masyarakat. Dengan demikian, jika kebanyakan

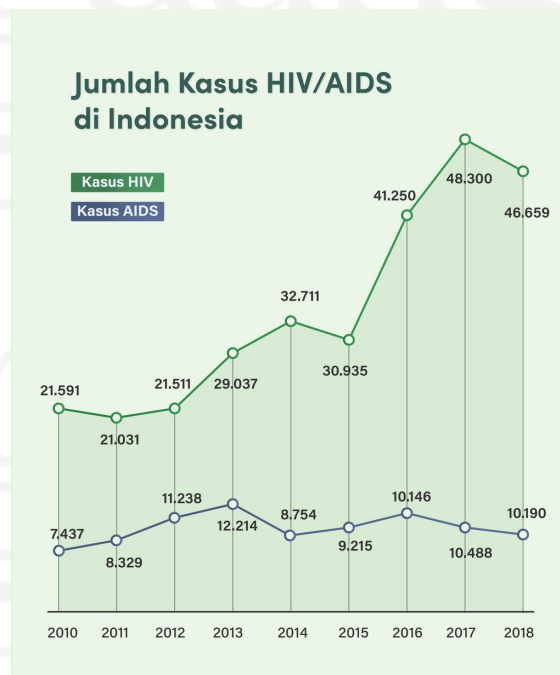


penyintas tidak lagi memiliki keengganan untuk melaporkan keadaannya, hal paling mungkin terjadi adalah "tidak ada lagi stigma negatif masyarakat terhadap penyintas HIV/AIDS".

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah A.

4. Bacalah teks berikut untuk menjawab soal di bawah ini!

Penyakit *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) yang disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV) dapat mengancam siapa pun. Sayangnya, temuan awal AIDS pada kaum homoseksual dan pekerja seks komersial membuat masyarakat menilai orang dengan HIV/AIDS adalah mereka yang berperilaku seks menyimpang dan "bukan orang baik-baik". Stigma tersebut tidak jarang menyebabkan orang dengan HIV/AIDS dikucilkan dan mendapat perlakuan diskriminatif, seperti ditolak untuk mengenyam pendidikan sekolah di Kabupaten Samosir, Sumatra Utara, dan Kota Solo, Jawa Tengah. Hal itu tentu perlu mendapatkan perhatian serius mengingat di Indonesia sendiri, jumlah penderita HIV/AIDS terus bertambah dari tahun ke tahun.



Pemerintah telah berupaya untuk menekan angka penyintas HIV/AIDS. Upaya tersebut perlu perhatian serius sebab ada beberapa kendala dalam proses pengawasan hingga evaluasi data penderita dan layanan penanganan. Masalah pertama adalah sinkronisasi data penderita. Selain itu, belum semua orang yang terdiagnosis HIV mendapatkan terapi ARV. Permasalahan di tingkat paling bawah yang ditemukan ialah masih terbatasnya layanan kesehatan yang mampu merawat, mendukung, dan dapat melakukan terapi ARV. Tak hanya itu, masih ada layanan kesehatan yang tidak rutin melapor. Penyintas pun kebanyakan enggan melaporkan keadaannya. Keengganan penyintas untuk mengungkapkan statusnya itu disebabkan oleh bayangan stigma negatif masyarakat. Oleh karena itu, penerimaan publik perlu didorong terus hingga tercipta ruang ramah bagi penyintas HIV/AIDS.

Faktor risiko penularannya juga harus terus disosialisasikan. Penularan HIV/AIDS hanya bisa terjadi melalui perilaku berisiko, terutama lewat hubungan seks yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik beramai-ramai. Perilaku normal dalam aktivitas sehari-hari tidak akan bisa menularkan virus yang mematikan sistem kekebalan tubuh manusia tersebut. Harapannya, tentu dengan mengetahui duduk perkara penyakit HIV/AIDS, tidak ada lagi stigma negatif dari masyarakat. Publik juga diharapkan dapat membantu upaya penanggulangan HIV/AIDS mengingat tingginya jumlah kematian akibat virus ini. Penanggulangan ini perlu kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat umum, dan penyintas HIV/AIDS. Kolaborasi ini diperlukan untuk mencapai tantangan besar penanggulangan HIV, termasuk penurunan kasus baru serta penghapusan diskriminasi bagi orang dengan HIV/AIDS.

Budianto, Yoesep. 2019. "Menghapus Stigma Penyintas HIV/AIDS". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 26 Agustus 2021. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/12/02/menghapus-stigma-penyintas-hiv-aids/>

Berdasarkan paragraf 3, manakah pernyataan di bawah ini yang PALING MUNGKIN BENAR mengenai HIV/AIDS?

- HIV/AIDS berbahaya karena dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia.
- HIV/AIDS hanya bisa menular lewat hubungan seks yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik beramai-ramai.
- Tantangan besar penanggulangan HIV/AIDS akan tercapai jika ada kolaborasi antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat.
- Orang yang melakukan hubungan seks tidak aman dan menggunakan jarum suntik beramai-ramai dapat dipastikan akan terkena HIV/AIDS.
- Penurunan kasus baru HIV/AIDS dapat dicapai dengan adanya kerja sama pemerintah, elemen masyarakat, dan penyintas HIV/AIDS.

Pembahasan

Berdasarkan paragraf 3, pernyataan yang paling mungkin benar terdapat pada pilihan jawaban E. Pernyataan itu sesuai dengan kalimat keenam dan ketujuh yang menyiratkan bahwa "Penurunan kasus baru HIV/AIDS" merupakan salah satu hal yang dapat dicapai dengan kolaborasi tersebut.

Pilihan A tidak tepat karena pada kalimat ketiga disebutkan bahwa HIV/AIDS adalah virus yang mematikan sistem kekebalan tubuh manusia, bukan sekadar



melemahkan.

Pilihan B tidak tepat karena pada kalimat kedua disebutkan bahwa HIV/AIDS hanya bisa terjadi melalui perilaku berisiko; hubungan seks yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik beramai-ramai hanyalah beberapa contoh dari perilaku berisiko tersebut.

Pilihan C tidak tepat karena seharusnya kolaborasi tersebut juga menyertakan penyintas HIV/AIDS (lihat kalimat keenam).

Pilihan D tidak tepat karena pada kalimat kedua disebutkan bahwa orang yang melakukan hubungan seks tidak aman dan menggunakan jarum suntik beramai-ramai **berpotensi** terkena HIV/AIDS, **bukan** sudah dapat dipastikan akan terkena HIV/AIDS.

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah E.

#### 5. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

Penyakit *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) yang disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV) dapat mengancam siapa pun. Sayangnya, temuan awal AIDS pada kaum homoseksual dan pekerja seks komersial membuat masyarakat menilai orang dengan HIV/AIDS adalah mereka yang berperilaku seks menyimpang dan "bukan orang baik-baik". Stigma tersebut tidak jarang menyebabkan orang dengan HIV/AIDS dikucilkan dan mendapat perlakuan diskriminatif, seperti ditolak untuk mengenyam pendidikan sekolah siswa di Kabupaten Samosir, Sumatra Utara, dan Kota Solo, Jawa Tengah. Hal itu tentu perlu mendapatkan perhatian serius mengingat di Indonesia sendiri, jumlah penderita HIV/AIDS terus bertambah dari tahun ke tahun.



Pemerintah telah berupaya untuk menekan angka penyintas HIV/AIDS. Upaya tersebut perlu perhatian serius sebab ada beberapa kendala dalam proses pengawasan hingga evaluasi data penderita dan layanan penanganan. Masalah pertama adalah sinkronisasi data penderita. Selain itu, belum semua orang yang terdiagnosis HIV mendapatkan terapi ARV. Permasalahan di tingkat paling bawah yang ditemukan ialah masih terbatasnya layanan kesehatan yang mampu merawat, mendukung, dan mengobati ARV. Tak hanya itu, masih ada layanan kesehatan yang tidak rutin melapor. Penyintas pun kebanyakan enggan melaporkan keadaannya. Keengganan penyintas untuk mengungkapkan statusnya itu disebabkan oleh bayangan stigma negatif masyarakat. Oleh karena itu, penerimaan publik perlu didorong terus hingga tercipta ruang ramah bagi penyintas HIV/AIDS.

Faktor risiko penularannya juga harus terus disosialisasikan. Penularan HIV/AIDS hanya bisa terjadi melalui perilaku berisiko, terutama lewat hubungan seks yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik beramai-ramai. Perilaku normal dalam aktivitas sehari-hari tidak akan bisa menularkan virus yang mematikan sistem kekebalan tubuh manusia tersebut. Harapannya, tentu dengan mengetahui duduk perkara penyakit HIV/AIDS, tidak ada lagi stigma negatif dari masyarakat. Publik juga diharapkan dapat membantu upaya penanggulangan HIV/AIDS mengingat tingginya jumlah kematian akibat virus ini. Penanggulangan ini perlu kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat umum, dan penyintas HIV/AIDS. Kolaborasi ini diperlukan untuk mencapai tantangan besar penanggulangan HIV, termasuk penurunan kasus baru serta penghapusan diskriminasi bagi orang dengan HIV/AIDS.

Sumber: diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/12/02/menghapus-stigma-penyintas-hiv-aids/>

Berdasarkan paragraf 3, apabila masyarakat tidak mengetahui duduk perkara penyakit HIV/AIDS, manakah simpulan yang PALING MUNGKIN benar?

- Tantangan besar penanggulangan HIV tidak mungkin terjawab.
- Masyarakat tetap memberikan stigma negatif terhadap penyintas HIV/AIDS.
- Ada penambahan kasus baru sekaligus diskriminasi terhadap penyintas HIV/AIDS.
- Publik tidak mungkin bersedia membantu upaya penanggulangan HIV/AIDS.
- Stigma negatif terhadap penyintas HIV/AIDS akan terus ada dalam waktu lama.

Pembahasan

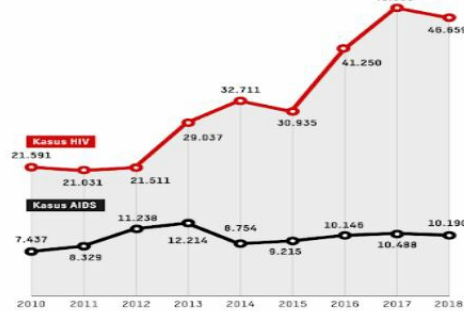
Berdasarkan paragraf 3, jika masyarakat mengetahui duduk perkara penyakit HIV/AIDS, diharapkan tidak ada lagi stigma negatif dari masyarakat terhadap penyintas HIV/AIDS. Dengan demikian, jika masyarakat tidak mengetahui duduk perkara HIV/AIDS, hal yang mungkin terjadi adalah masyarakat tetap memberikan stigma negatif terhadap penyintas HIV/AIDS. Jawaban yang tepat adalah B.

#### 6. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

Penyakit *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) yang disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV) dapat mengancam siapa pun. Sayangnya, temuan awal AIDS pada kaum homoseksual dan pekerja seks komersial membuat masyarakat menilai orang dengan HIV/AIDS adalah mereka yang berperilaku seks menyimpang dan "bukan orang baik-baik". Stigma tersebut tidak jarang menyebabkan orang dengan HIV/AIDS dikucilkan dan mendapat perlakuan diskriminatif, seperti ditolak untuk mengenyam pendidikan sekolah siswa di Kabupaten Samosir, Sumatra Utara, dan Kota Solo, Jawa Tengah. Hal itu tentu perlu mendapatkan perhatian serius mengingat di Indonesia sendiri, jumlah penderita HIV/AIDS terus bertambah dari tahun ke tahun.



Jumlah Kasus HIV/AIDS di Indonesia



Pemerintah telah berupaya untuk menekan angka penyintas HIV/AIDS. Upaya tersebut perlu perhatian serius sebab ada beberapa kendala dalam proses pengawasan hingga evaluasi data penderita dan layanan penanganan. Masalah pertama adalah sinkronisasi data penderita. Selain itu, belum semua orang yang terdiagnosis HIV mendapatkan terapi ARV. Permasalahan di tingkat paling bawah yang ditemukan ialah masih terbatasnya layanan kesehatan yang mampu merawat, mendukung, dan mengobati ARV. Tak hanya itu, masih ada layanan kesehatan yang tidak rutin melapor. Penyintas pun kebanyakan enggan melaporkan keadaannya. Keengganan penyintas untuk mengungkapkan statusnya itu disebabkan oleh bayangan stigma negatif masyarakat. Oleh karena itu, penerimaan publik perlu didorong terus hingga tercipta ruang ramah bagi penyintas HIV/AIDS.

Faktor risiko penularannya juga harus terus disosialisasikan. Penularan HIV/AIDS hanya bisa terjadi melalui perilaku berisiko, terutama lewat hubungan seks yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik beramai-ramai. Perilaku normal dalam aktivitas sehari-hari tidak akan bisa menularkan virus yang mematikan sistem kekebalan tubuh manusia tersebut. Harapannya, tentu dengan mengetahui duduk perkara penyakit HIV/AIDS, tidak ada lagi stigma negatif dari masyarakat. Publik juga diharapkan dapat membantu upaya penanggulangan HIV/AIDS mengingat tingginya jumlah kematian akibat virus ini. Penanggulangan ini perlu kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat umum, dan penyintas HIV/AIDS. Kolaborasi ini diperlukan untuk mencapai tantangan besar penanggulangan HIV, termasuk penurunan kasus baru serta penghapusan diskriminasi bagi orang dengan HIV/AIDS.

Sumber: diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/12/02/menghapus-stigma-penyintas-hiv-aids/>

Berdasarkan grafik di atas, pada tahun berapakan jumlah kasus AIDS mengalami peningkatan paling kecil?

- 2011
- 2013
- 2016
- 2017
- 2018

Pembahasan

Jumlah kasus AIDS mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikut.

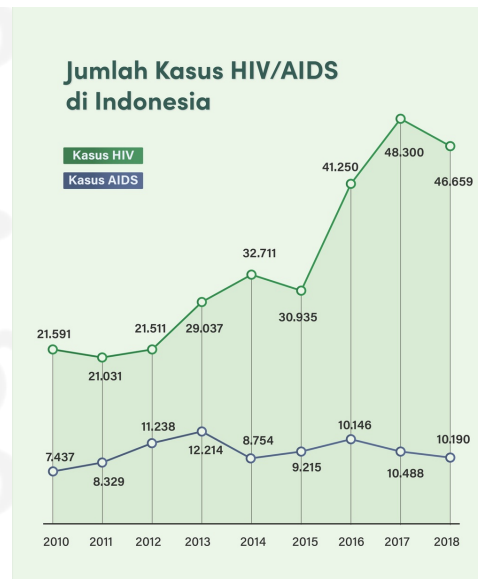
- o Tahun 2011: meningkat sebanyak 892 kasus.
- o Tahun 2012: meningkat sebanyak 2909 kasus.
- o Tahun 2013: meningkat sebanyak 976 kasus.
- o Tahun 2015: meningkat sebanyak 461 kasus.
- o Tahun 2016: meningkat sebanyak 933 kasus.
- o Tahun 2017: meningkat sebanyak 342 kasus.

Jadi, jumlah kasus AIDS mengalami peningkatan paling kecil pada tahun 2017. Jawaban yang tepat adalah D.

#### 7. Bacalah teks berikut untuk menjawab soal di bawah ini!

Penyakit *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) yang disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV) dapat mengancam siapa pun. Sayangnya, temuan awal AIDS pada kaum homoseksual dan pekerja seks komersial membuat masyarakat menilai orang dengan HIV/AIDS adalah mereka yang berperilaku seks menyimpang dan "bukan orang baik-baik". Stigma tersebut tidak jarang menyebabkan orang dengan HIV/AIDS dikucilkan dan mendapat perlakuan diskriminatif, seperti ditolak untuk mengenyam pendidikan sekolah di Kabupaten Samosir, Sumatra Utara, dan Kota Solo, Jawa Tengah. Hal itu tentu perlu mendapatkan perhatian serius mengingat di Indonesia sendiri, jumlah penderita HIV/AIDS terus bertambah dari tahun ke tahun.





Pemerintah telah berupaya untuk menekan angka penyintas HIV/AIDS. Upaya tersebut perlu perhatian serius sebab ada beberapa kendala dalam proses pengawasan hingga evaluasi data penderita dan layanan penanganan. Masalah pertama adalah sinkronisasi data penderita. Selain itu, belum semua orang yang terdiagnosis HIV mendapatkan terapi ARV. Permasalahan di tingkat paling bawah yang ditemukan ialah masih terbatasnya layanan kesehatan yang mampu merawat, mendukung, dan dapat melakukan terapi ARV. Tak hanya itu, masih ada layanan kesehatan yang tidak rutin melapor. Penyintas pun kebanyakan enggan melaporkan keadaannya. Keengganan penyintas untuk mengungkapkan statusnya itu disebabkan oleh bayangan stigma negatif masyarakat. Oleh karena itu, penerimaan publik perlu didorong terus hingga tercipta ruang ramah bagi penyintas HIV/AIDS.

Faktor risiko penularannya juga harus terus disosialisasikan. Penularan HIV/AIDS hanya bisa terjadi melalui perilaku berisiko, terutama lewat hubungan seks yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik beramai-ramai. Perilaku normal dalam aktivitas sehari-hari tidak akan bisa menularkan virus yang mematikan sistem kekebalan tubuh manusia tersebut. Harapannya, tentu dengan mengetahui duduk perkara penyakit HIV/AIDS, tidak ada lagi stigma negatif dari masyarakat. Publik juga diharapkan dapat membantu upaya penanggulangan HIV/AIDS mengingat tingginya jumlah kematian akibat virus ini. Penanggulangan ini perlu kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat umum, dan penyintas HIV/AIDS. Kolaborasi ini diperlukan untuk mencapai tantangan besar penanggulangan HIV, termasuk penurunan kasus baru serta penghapusan diskriminasi bagi orang dengan HIV/AIDS.

Budianto, Yoesep. 2019. "Menghapus Stigma Penyintas HIV/AIDS". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 26 Agustus 2021. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/12/02/menghapus-stigma-penyintas-hiv-aids/>

Berdasarkan grafik di atas, apa yang PALING MUNGKIN terjadi jika setelah tahun 2018 jumlah kasus HIV terus menurun?

- Jumlah kasus AIDS akan menurun seiring menurunnya jumlah kasus HIV.
- Jumlah kasus AIDS tetap stagnan karena HIV tidak berkaitan dengan AIDS.
- Jumlah kasus AIDS justru meningkat seiring menurunnya jumlah kasus HIV.
- AIDS mungkin dapat ditanggulangi karena penyebabnya (HIV) terus berkurang.
- Tidak dapat diketahui karena tidak ada hubungan langsung antara jumlah kasus HIV dengan jumlah kasus AIDS.

Pembahasan

Grafik di atas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara jumlah kasus HIV dengan jumlah kasus AIDS. Hal itu dapat diketahui berdasarkan jumlah kasus per tahun. Misalnya, pada 2010-2011, kasus HIV menurun, sedangkan kasus AIDS meningkat. Sementara itu, pada 2013-2014, kasus HIV meningkat, sedangkan kasus AIDS menurun. Dengan demikian, meskipun setelah tahun 2018 jumlah kasus HIV terus menurun, tetap tidak dapat ditentukan apa yang akan terjadi terhadap kasus AIDS.

**Jadi, jawaban yang tepat adalah E.**

#### 8. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

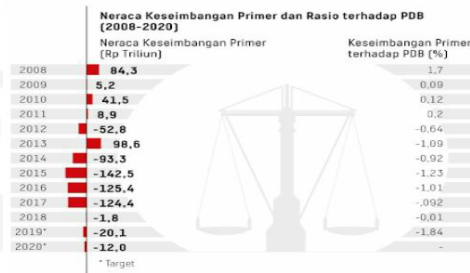
Defisit anggaran sudah menjadi persoalan klasik dalam pengelolaan kebijakan fiskal di Indonesia. Kemandirian keuangan negara perlu dicapai, salah satunya, melalui penurunan keseimbangan primer dan defisit anggaran meski upaya itu bukan perkara mudah. Pada awal pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla tahun 2014, pemerintah dihadapkan pada situasi ruang fiskal yang sempit. Sempitnya ruang fiskal disebabkan antara lain oleh besarnya subsidi energi dalam APBN, khususnya subsidi bahan bakar minyak (BBM).

Ruang fiskal yang minim dalam APBN membuat pemerintah sulit mengalokasikan belanja modal secara ekspansif. Imbasnya, kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur sangat minim dan membuat Indonesia tertinggal dari negara-negara lain. Pemerintah kemudian mengambil kebijakan mencabut subsidi BBM dan menyerahkannya kepada mekanisme pasar. Namun, jika ditelaah lebih jauh, penyempitan ruang fiskal tidak semata-mata disebabkan besarnya subsidi BBM saat itu. Penyempitan ruang fiskal juga disebabkan pembengkakan defisit keseimbangan primer yang didorong penurunan pendapatan, peningkatan belanja pemerintah, dan lonjakan pembayaran utang.

Keseimbangan primer adalah selisih antara penerimaan negara dan belanja yang tidak termasuk pembayaran bunga utang. Keseimbangan primer dikatakan positif jika pendapatan negara lebih besar dibandingkan belanja, di luar pembayaran bunga utang. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dibandingkan belanja,



keseimbangan primer akan negatif. Adanya defisit keseimbangan primer mengindikasikan pemerintah masih terjebak dalam gali lubang tutup lubang. Pendapatan negara belum mampu membiayai bunga utang dan cicilannya. Defisit keseimbangan primer tak lepas dari strategi kebijakan fiskal ekspansif pemerintah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Sayangnya, kas pendapatan negara belum mampu mendanai seluruh kebutuhan belanja sehingga mengalami defisit.



Untuk mendorong keseimbangan primer ke zona hijau, pemerintah setidaknya memiliki dua opsi, yakni meningkatkan penerimaan pajak atau memangkas belanja. Penerimaan pajak bisa ditingkatkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah memperkuat administrasi pajak, khususnya basis data dan teknologi informasi perpajakan, agar tak menyulitkan wajib pajak. Di sisi belanja, pemerintah bisa melakukan langkah efisiensi, khususnya belanja pegawai dan belanja barang. Alokasi belanja subsidi perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin. Penyaluran dana diperuntukkan untuk kegiatan produktif yang mendukung program pembangunan nasional, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan infrastruktur. Jika efisiensi belanja tercapai, pengeluaran pemerintah semakin hemat sehingga bisa mengurangi ketergantungan pada utang baru untuk menambal defisit anggaran. Harapannya, pada masa depan, Indonesia tidak terbelenggu dalam bayangan utang yang tak kunjung usai.

(Sumber: diadaptasi dari <https://kompas.id/baca/utama/2019/11/20/jalan-berliku-kemandirian-anggaran/>)

Berdasarkan paragraf 1, manakah di bawah ini pernyataan yang BENAR?

- Besarnya subsidi BBM merupakan penyebab utama penyempitan ruang fiskal.
- Ruang fiskal di Indonesia menyempit pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla tahun 2014.
- Keseimbangan primer dan defisit anggaran harus diturunkan agar persoalan kebijakan fiskal di Indonesia dapat terselesaikan.
- Defisit anggaran sudah menjadi masalah lampau dalam pengelolaan kebijakan fiskal di Indonesia.
- Kemandirian keuangan negara tidak mungkin tercapai jika keseimbangan primer dan defisit anggaran terus meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan paragraf 1, pernyataan yang benar adalah “Defisit anggaran sudah menjadi masalah lampau dalam pengelolaan kebijakan fiskal di Indonesia.” Pernyataan tersebut sesuai dengan isi kalimat pertama (kata *klasik* memiliki arti yang sama dengan *lama*).

- o Jawaban A tidak sesuai dengan kalimat keempat (besarnya subsidi BBM merupakan salah satu penyebab sempitnya ruang fiskal, bukan penyebab utamanya).
- o Jawaban B tidak sesuai dengan kalimat ketiga (dalam kalimat ketiga disebutkan bahwa ruang fiskal pada tahun 2014 sempit, bukan menyempit).
- o Jawaban C tidak sesuai dengan kalimat kedua (keseimbangan primer dan defisit anggaran berpengaruh terhadap kemandirian keuangan negara, bukan persoalan pengelolaan kebijakan fiskal).
- o Jawaban E tidak sesuai dengan kalimat kedua (kalimat kedua tidak menyebutkan bahwa satu-satunya cara untuk mencapai kemandirian keuangan adalah dengan mencapai keseimbangan primer dan menurunkan defisit anggaran).

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah D.

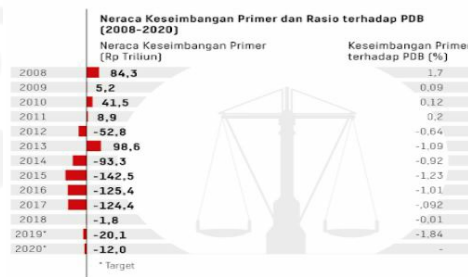
## 9. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

Defisit anggaran sudah menjadi persoalan klasik dalam pengelolaan kebijakan fiskal di Indonesia. Kemandirian keuangan negara perlu dicapai, salah satunya, melalui penurunan keseimbangan primer dan defisit anggaran meski upaya itu bukan perkara mudah. Pada awal pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla tahun 2014, pemerintah dihadapkan pada situasi ruang fiskal yang sempit. Sempitnya ruang fiskal disebabkan antara lain oleh besarnya subsidi energi dalam APBN, khususnya subsidi bahan bakar minyak (BBM).

Ruang fiskal yang minim dalam APBN membuat pemerintah sulit mengalokasikan belanja modal secara ekspansif. Imbasnya, kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur sangat minim dan membuat Indonesia tertinggal dari negara-negara lain. Pemerintah kemudian mengambil kebijakan mencabut subsidi BBM dan menyerahkannya kepada mekanisme pasar. Namun, jika ditelaah lebih jauh, penyempitan ruang fiskal tidak semata-mata disebabkan besarnya subsidi BBM saat itu. Penyempitan ruang fiskal juga disebabkan pembengkakan defisit keseimbangan primer yang didorong penurunan pendapatan, peningkatan belanja pemerintah, dan lonjakan pembayaran utang.

Keseimbangan primer adalah selisih antara penerimaan negara dan belanja yang tidak termasuk pembayaran bunga utang. Keseimbangan primer dikatakan positif jika pendapatan negara lebih besar dibandingkan belanja, di luar pembayaran bunga utang. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dibandingkan belanja, keseimbangan primer akan negatif. Adanya defisit keseimbangan primer mengindikasikan pemerintah masih terjebak dalam gali lubang tutup lubang. Pendapatan negara belum mampu membiayai bunga utang dan cicilannya. Defisit keseimbangan primer tak lepas dari strategi kebijakan fiskal ekspansif pemerintah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Sayangnya, kas pendapatan negara belum mampu mendanai seluruh kebutuhan belanja sehingga mengalami defisit.





Untuk mendorong keseimbangan primer ke zona hijau, pemerintah setidaknya memiliki dua opsi, yakni meningkatkan penerimaan pajak atau memangkas belanja. Penerimaan pajak bisa ditingkatkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah memperkuat administrasi pajak, khususnya basis data dan teknologi informasi perpajakan, agar tak menyulitkan wajib pajak. Di sisi belanja, pemerintah bisa melakukan langkah efisiensi, khususnya belanja pegawai dan belanja barang. Alokasi belanja subsidi perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin. Penyaluran dana diperuntukkan untuk kegiatan produktif yang mendukung program pembangunan nasional, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan infrastruktur. Jika efisiensi belanja tercapai, pengeluaran pemerintah semakin hemat sehingga bisa mengurangi ketergantungan pada utang baru untuk menambal defisit anggaran. Harapannya, pada masa depan, Indonesia tidak terbelenggu dalam bayangan utang yang tak kunjung usai.

(Sumber: diadaptasi dari <https://kompas.id/baca/utama/2019/11/20/jalan-berliku-kemandirian-anggaran/>)

Berdasarkan paragraf 2, apabila ruang fiskal dalam APBN makin minim, manakah di bawah ini simpulan yang PALING MUNGKIN benar?

- Pemerintah tidak mampu membiayai pembangunan infrastruktur.
- Subsidi BBM harus dicabut agar pemerintah memiliki modal belanja.
- Alokasi belanja modal secara ekspansif makin sulit dilakukan.
- Defisit keseimbangan primer membengkak sehingga pendapatan menurun.
- Jika dibandingkan dengan negara lain, pembangunan Indonesia berada di urutan terbawah.

Pembahasan

Berdasarkan paragraf 2, ruang fiskal yang minim dalam APBN membuat pemerintah sulit mengalokasikan belanja modal secara ekspansif. Hal itu selanjutnya mengakibatkan kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur menjadi sangat minim dan membuat Indonesia tertinggal dari negara-negara lain. Dengan demikian, apabila ruang fiskal dalam APBN makin minim, maka

- alokasi belanja modal secara ekspansif makin sulit dilakukan;
- kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur menjadi makin bertambah minim;
- Indonesia makin tertinggal dari negara-negara lain.

Jawaban yang tepat adalah C.

#### 10. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

Defisit anggaran sudah menjadi persoalan klasik dalam pengelolaan kebijakan fiskal di Indonesia. Kemandirian keuangan negara perlu dicapai, salah satunya, melalui penurunan keseimbangan primer dan defisit anggaran meski upaya itu bukan perkara mudah. Pada awal pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla tahun 2014, pemerintah dihadapkan pada situasi ruang fiskal yang sempit. Sempitnya ruang fiskal disebabkan antara lain oleh besarnya subsidi energi dalam APBN, khususnya subsidi bahan bakar minyak (BBM).

Ruang fiskal yang minim dalam APBN membuat pemerintah sulit mengalokasikan belanja modal secara ekspansif. Imbasnya, kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur sangat minim dan membuat Indonesia tertinggal dari negara-negara lain. Pemerintah kemudian mengambil kebijakan mencabut subsidi BBM dan menyerahkannya kepada mekanisme pasar. Namun, jika ditelaah lebih jauh, penyempitan ruang fiskal tidak semata-mata disebabkan besarnya subsidi BBM saat itu. Penyempitan ruang fiskal juga disebabkan pembengkakan defisit keseimbangan primer yang didorong penurunan pendapatan, peningkatan belanja pemerintah, dan lonjakan pembayaran utang.

Keseimbangan primer adalah selisih antara penerimaan negara dan belanja yang tidak termasuk pembayaran bunga utang. Keseimbangan primer dikatakan positif jika pendapatan negara lebih besar dibandingkan belanja, di luar pembayaran bunga utang. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dibandingkan belanja, keseimbangan primer akan negatif. Adanya defisit keseimbangan primer mengindikasikan pemerintah masih terjebak dalam gali lubang tutup lubang. Pendapatan negara belum mampu membiayai bunga utang dan cicilannya. Defisit keseimbangan primer tak lepas dari strategi kebijakan fiskal ekspansif pemerintah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Sayangnya, kas pendapatan negara belum mampu mendanai seluruh kebutuhan belanja sehingga mengalami defisit.





Untuk mendorong keseimbangan primer ke zona hijau, pemerintah setidaknya memiliki dua opsi, yakni meningkatkan penerimaan pajak atau memangkas belanja. Penerimaan pajak bisa ditingkatkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah memperkuat administrasi pajak, khususnya basis data dan teknologi informasi perpajakan, agar tak menyulitkan wajib pajak. Di sisi belanja, pemerintah bisa melakukan langkah efisiensi, khususnya belanja pegawai dan belanja barang. Alokasi belanja subsidi perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin. Penyaluran dana diperuntukkan untuk kegiatan produktif yang mendukung program pembangunan nasional, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan infrastruktur. Jika efisiensi belanja tercapai, pengeluaran pemerintah semakin hemat sehingga bisa mengurangi ketergantungan pada utang baru untuk menambal defisit anggaran. Harapannya, pada masa depan, Indonesia tidak terbelenggu dalam bayangan utang yang tak kunjung usai.

(Sumber: diadaptasi dari <https://kompas.id/baca/utama/2019/11/20/jalan-berliku-kemandirian-anggaran/>)

Berdasarkan paragraf 4, manakah di bawah ini pernyataan yang BENAR?

- Pemerintah memiliki dua opsi untuk meningkatkan defisit keseimbangan primer.
- Efisiensi belanja dapat mengurangi ketergantungan pemerintah terhadap utang baru.
- Penguatan administrasi pajak bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi wajib pajak.
- Kemajuan teknologi informasi berperan besar dalam memperkuat administrasi pajak.
- Belenggu bayangan hutang yang tak kunjung usai di Indonesia dapat ditepis dengan mendorong penerimaan pajak dan memangkas belanja.

Pembahasan

Pernyataan yang benar berdasarkan paragraf 4 adalah “Efisiensi belanja dapat mengurangi ketergantungan pemerintah terhadap utang baru.” Pernyataan tersebut sesuai dengan kalimat keenam.

- Jawaban A tidak sesuai dengan kalimat pertama (dalam kalimat pertama disebutkan bahwa pemerintah memiliki dua opsi untuk mendorong keseimbangan primer ke zona hijau, bukan untuk meningkatkan defisit keseimbangan primer).
- Jawaban C tidak sesuai dengan kalimat kedua (dalam kalimat kedua disebutkan bahwa penguatan administrasi dilakukan agar tidak menyulitkan wajib pajak; tidak menyulitkan berbeda dengan memberikan kemudahan; tidak menyulitkan berarti tidak membebani, sedangkan memberikan kemudahan berarti membuat sesuatu menjadi mudah dilakukan; tidak menyulitkan juga bukan berarti memudahkan).
- Jawaban D tidak disebutkan di dalam paragraf (paragraf tidak membahas peran besar teknologi terhadap penguatan administrasi pajak).
- Jawaban E tidak sesuai dengan kalimat kelima dan ketujuh (hal yang diharapkan dapat membuat Indonesia terbebas dari belenggu utang hanyalah tercapainya efisiensi belanja atau memangkas belanja, bukan peningkatan penerimaan pajak dan memangkas belanja).

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah B.

#### 11. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

Defisit anggaran sudah menjadi persoalan klasik dalam pengelolaan kebijakan fiskal di Indonesia. Kemandirian keuangan negara perlu dicapai, salah satunya, melalui penurunan keseimbangan primer dan defisit anggaran meski upaya itu bukan perkara mudah. Pada awal pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla tahun 2014, pemerintah dihadapkan pada situasi ruang fiskal yang sempit. Sempitnya ruang fiskal disebabkan antara lain oleh besarnya subsidi energi dalam APBN, khususnya subsidi bahan bakar minyak (BBM).

Ruang fiskal yang minim dalam APBN membuat pemerintah sulit mengalokasikan belanja modal secara ekspansif. Imbasnya, kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur sangat minim dan membuat Indonesia tertinggal dari negara-negara lain. Pemerintah kemudian mengambil kebijakan mencabut subsidi BBM dan menyerahkannya kepada mekanisme pasar. Namun, jika ditelaah lebih jauh, penyempitan ruang fiskal tidak semata-mata disebabkan besarnya subsidi BBM saat itu. Penyempitan ruang fiskal juga disebabkan pembengkakan defisit keseimbangan primer yang didorong penurunan pendapatan, peningkatan belanja pemerintah, dan lonjakan pembayaran utang.

Keseimbangan primer adalah selisih antara penerimaan negara dan belanja yang tidak termasuk pembayaran bunga utang. Keseimbangan primer dikatakan positif jika pendapatan negara lebih besar dibandingkan belanja, di luar pembayaran bunga utang. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dibandingkan belanja, keseimbangan primer akan negatif. Adanya defisit keseimbangan primer mengindikasikan pemerintah masih terjebak dalam gali lubang tutup lubang. Pendapatan negara belum mampu membiayai bunga utang dan cicilannya. Defisit keseimbangan primer tak lepas dari strategi kebijakan fiskal ekspansif pemerintah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Sayangnya, kas pendapatan negara belum mampu mendanai seluruh kebutuhan belanja sehingga mengalami defisit.



Untuk mendorong keseimbangan primer ke zona hijau, pemerintah setidaknya memiliki dua opsi, yakni meningkatkan penerimaan pajak atau memangkas belanja. Penerimaan pajak bisa ditingkatkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah memperkuat administrasi pajak, khususnya basis data dan teknologi informasi perpajakan, agar tak menyulitkan wajib pajak. Di sisi belanja, pemerintah bisa melakukan langkah efisiensi, khususnya belanja pegawai dan belanja barang. Alokasi belanja subsidi perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin. Penyaluran dana diperuntukkan untuk kegiatan produktif yang mendukung program pembangunan nasional, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan infrastruktur. Jika efisiensi belanja tercapai, pengeluaran pemerintah semakin hemat



sehingga bisa mengurangi ketergantungan pada utang baru untuk menambal defisit anggaran. Harapannya, pada masa depan, Indonesia tidak terbelenggu dalam bayangan utang yang tak kunjung usai.

(Sumber: diadaptasi dari <https://kompas.id/baca/utama/2019/11/20/jalan-berliku-kemandirian-anggaran/>)

Berdasarkan paragraf 4, apabila pemerintah tidak melakukan efisiensi belanja, manakah di bawah ini simpulan yang PALING MUNGKIN benar?

- Keseimbangan primer tidak akan terdorong ke zona hijau.
- Masih ada kemungkinan keseimbangan primer akan terdorong ke zona hijau.
- Tingkat ketergantungan pemerintah pada utang baru makin tinggi.
- Indonesia makin terbelenggu dalam bayangan utang yang tak kunjung usai.
- Pengeluaran pemerintah menjadi makin boros.

Pembahasan

Kalimat pertama paragraf keempat menyebutkan bahwa pemerintah memiliki dua opsi untuk mendorong keseimbangan primer ke zona hijau. Dengan demikian, jika salah satu opsi tidak dilakukan, masih ada kemungkinan keseimbangan primer terdorong ke zona hijau karena masih ada kemungkinan satu opsi lainnya dilakukan (jawaban A salah; jawaban B benar).

Sementara itu, pilihan jawaban C, D, dan E salah karena jika pemerintah tidak melakukan efisiensi belanja, pengeluaran pemerintah dan ketergantungan pemerintah pada utang baru akan tetap berada pada kondisi semula; tidak serta-merta bertambah maupun berkurang. Indonesia pun akan tetap terbelenggu (bukan makin terbelenggu) dalam bayangan utang yang tak kunjung usai.

**Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah B.**

## 12. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

Defisit anggaran sudah menjadi persoalan klasik dalam pengelolaan kebijakan fiskal di Indonesia. Kemandirian keuangan negara perlu dicapai, salah satunya, melalui penurunan keseimbangan primer dan defisit anggaran meski upaya itu bukan perkara mudah. Pada awal pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla tahun 2014, pemerintah dihadapkan pada situasi ruang fiskal yang sempit. Sempitnya ruang fiskal disebabkan antara lain oleh besarnya subsidi energi dalam APBN, khususnya subsidi bahan bakar minyak (BBM).

Ruang fiskal yang minim dalam APBN membuat pemerintah sulit mengalokasikan belanja modal secara ekspansif. Imbasnya, kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur sangat minim dan membuat Indonesia tertinggal dari negara-negara lain. Pemerintah kemudian mengambil kebijakan mencabut subsidi BBM dan menyerahkannya kepada mekanisme pasar. Namun, jika ditelaah lebih jauh, penyempitan ruang fiskal tidak semata-mata disebabkan besarnya subsidi BBM saat itu. Penyempitan ruang fiskal juga disebabkan pembengkakan defisit keseimbangan primer yang didorong penurunan pendapatan, peningkatan belanja pemerintah, dan lonjakan pembayaran utang.

Keseimbangan primer adalah selisih antara penerimaan negara dan belanja yang tidak termasuk pembayaran bunga utang. Keseimbangan primer dikatakan positif jika pendapatan negara lebih besar dibandingkan belanja, di luar pembayaran bunga utang. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dibandingkan belanja, keseimbangan primer akan negatif. Adanya defisit keseimbangan primer mengindikasikan pemerintah masih terjebak dalam gali lubang tutup lubang. Pendapatan negara belum mampu membiayai bunga utang dan cicilannya. Defisit keseimbangan primer tak lepas dari strategi kebijakan fiskal ekspansif pemerintah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Sayangnya, kas pendapatan negara belum mampu mendanai seluruh kebutuhan belanja sehingga mengalami defisit.

Tahun	Neraca Keseimbangan Primer (Rp Triliun)	Neraca Keseimbangan Terhadap PDB (%)
2008	84,3	1,7
2009	5,2	0,09
2010	41,5	0,12
2011	8,9	0,2
2012	-52,8	-0,64
2013	98,6	-1,09
2014	-93,3	-0,92
2015	-142,5	-1,23
2016	-125,4	-1,01
2017	-124,4	-0,92
2018	-1,8	-0,01
2019*	-20,1	-1,84
2020*	-12,0	-

\*Target



Untuk mendorong keseimbangan primer ke zona hijau, pemerintah setidaknya memiliki dua opsi, yakni meningkatkan penerimaan pajak atau memangkas belanja. Penerimaan pajak bisa ditingkatkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah memperkuat administrasi pajak, khususnya basis data dan teknologi informasi perpajakan, agar tak menyulitkan wajib pajak. Di sisi belanja, pemerintah bisa melakukan langkah efisiensi, khususnya belanja pegawai dan belanja barang. Alokasi belanja subsidi perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin. Penyaluran dana diperuntukkan untuk kegiatan produktif yang mendukung program pembangunan nasional, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan infrastruktur. Jika efisiensi belanja tercapai, pengeluaran pemerintah semakin hemat sehingga bisa mengurangi ketergantungan pada utang baru untuk menambal defisit anggaran. Harapannya, pada masa depan, Indonesia tidak terbelenggu dalam bayangan utang yang tak kunjung usai.

Purwanto, Antonius. 2019. "Jalan Berliku Kemandirian Anggaran". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 26 Agustus 2021. <https://kompas.id/baca/utama/2019/11/20/jalan-berliku-kemandirian-anggaran/>

Berdasarkan paragraf 3, manakah di bawah ini yang PALING MUNGKIN benar mengenai keseimbangan primer?

- Keseimbangan primer adalah beda atau selisih antara penerimaan negara, belanja, dan pembayaran bunga utang.
- Menurunnya keseimbangan primer mengindikasikan bahwa pemerintah masih terjebak dalam gali lubang tutup lubang.
- Adanya defisit keseimbangan primer disebabkan oleh ketidakmampuan kas pendapatan negara untuk membiayai seluruh kebutuhan belanja.
- Makin besar pendapatan suatu negara, maka akan makin besar pula nilai keseimbangan primer negara tersebut.
- Nilai keseimbangan primer menurun jika pendapatan negara belum mampu membiayai bunga utang yang dicicilnya.

Pembahasan

Pernyataan yang benar sesuai dengan paragraf 3 adalah "Adanya defisit keseimbangan primer disebabkan oleh ketidakmampuan kas pendapatan negara untuk membiayai seluruh kebutuhan belanja." Pernyataan tersebut sesuai dengan kalimat ketujuh.

- Jawaban A tidak sesuai dengan maksud kalimat pertama (keseimbangan primer adalah selisih antara penerimaan negara dan belanja, tidak termasuk pembayaran utang).
- Jawaban B tidak sesuai dengan maksud kalimat keempat (defisit berarti kekurangan dalam anggaran belanja; hal yang mengindikasikan bahwa pemerintah masih terjebak dalam gali lubang tutup lubang adalah defisit keseimbangan primer, bukan menurunnya keseimbangan primer).
- Jawaban D tidak sesuai dengan maksud kalimat pertama (keseimbangan primer adalah selisih antara penerimaan negara dengan belanja; jika hanya pendapatan negara makin besar, belum tentu nilai keseimbangan meningkat—masih ada nilai belanja negara yang perlu diketahui).
- Jawaban E tidak sesuai dengan kalimat ketujuh (pendapatan negara yang belum mampu mendanai seluruh kebutuhan belanja membuat keseimbangan primer mengalami defisit, bukan mengalami penurunan; defisit dan menurun adalah dua kata yang berbeda; defisit berarti kekurangan dalam anggaran belanja, sedangkan menurun berkaitan dengan posisi dari tinggi ke rendah).

**Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah C.**

### 13. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

Defisit anggaran sudah menjadi persoalan klasik dalam pengelolaan kebijakan fiskal di Indonesia. Kemandirian keuangan negara perlu dicapai, salah satunya, melalui penurunan keseimbangan primer dan defisit anggaran meski upaya itu bukan perkara mudah. Pada awal pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla tahun 2014, pemerintah dihadapkan pada situasi ruang fiskal yang sempit. Sempitnya ruang fiskal disebabkan antara lain oleh besarnya subsidi energi dalam APBN, khususnya subsidi bahan bakar minyak (BBM).

Ruang fiskal yang minim dalam APBN membuat pemerintah sulit mengalokasikan belanja modal secara ekspansif. Imbasnya, kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur sangat minim dan membuat Indonesia tertinggal dari negara-negara lain. Pemerintah kemudian mengambil kebijakan mencabut subsidi BBM dan menyerahkannya kepada mekanisme pasar. Namun, jika ditelaah lebih jauh, penyempitan ruang fiskal tidak semata-mata disebabkan besarnya subsidi BBM saat itu. Penyempitan ruang fiskal juga disebabkan pembengkakan defisit keseimbangan primer yang didorong penurunan pendapatan, peningkatan belanja pemerintah, dan lonjakan pembayaran utang.

Keseimbangan primer adalah selisih antara penerimaan negara dan belanja yang tidak termasuk pembayaran bunga utang. Keseimbangan primer dikatakan positif jika pendapatan negara lebih besar dibandingkan belanja, di luar pembayaran bunga utang. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dibandingkan belanja, keseimbangan primer akan negatif. Adanya defisit keseimbangan primer mengindikasikan pemerintah masih terjebak dalam gali lubang tutup lubang. Pendapatan negara belum mampu membiayai bunga utang dan cicilannya. Defisit keseimbangan primer tak lepas dari strategi kebijakan fiskal ekspansif pemerintah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Sayangnya, kas pendapatan negara belum mampu mendanai seluruh kebutuhan belanja sehingga mengalami defisit.



### Neraca Keseimbangan Primer dan Rasio terhadap PDB (2008-2020)

Tahun	Neraca Keseimbangan Primer (Rp Triliun)	Neraca Keseimbangan Terhadap PDB (%)
2008	84,3	1,7
2009	5,2	0,09
2010	41,5	0,12
2011	8,9	0,2
2012	-52,8	-0,64
2013	98,6	-1,09
2014	-93,3	-0,92
2015	-142,5	-1,23
2016	-125,4	-1,01
2017	-124,4	-0,92
2018	-1,8	-0,01
2019*	-20,1	-1,84
2020*	-12,0	-

\*Target

Untuk mendorong keseimbangan primer ke zona hijau, pemerintah setidaknya memiliki dua opsi, yakni meningkatkan penerimaan pajak atau memangkas belanja. Penerimaan pajak bisa ditingkatkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah memperkuat administrasi pajak, khususnya basis data dan teknologi informasi perpajakan, agar tak menyulitkan wajib pajak. Di sisi belanja, pemerintah bisa melakukan langkah efisiensi, khususnya belanja pegawai dan belanja barang. Alokasi belanja subsidi perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin. Penyaluran dana diperuntukkan untuk kegiatan produktif yang mendukung program pembangunan nasional, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan infrastruktur. Jika efisiensi belanja tercapai, pengeluaran pemerintah semakin hemat sehingga bisa mengurangi ketergantungan pada utang baru untuk menambal defisit anggaran. Harapannya, pada masa depan, Indonesia tidak terbelenggu dalam bayangan utang yang tak kunjung usai.

Purwanto, Antonius. 2019. "Jalan Berliku Kemandirian Anggaran". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 26 Agustus 2021. <https://kompas.id/baca/utama/2019/11/20/jalan-berliku-kemandirian-anggaran/>

Berdasarkan gambar grafik di atas, pada tahun berapakah neraca keseimbangan primer Indonesia mengalami peningkatan paling signifikan kedua?

- 2010
- 2013
- 2016
- 2017
- 2018

Pembahasan

Neraca keseimbangan primer Indonesia mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikut.

- 2010: naik sebesar 36,3 triliun dari tahun 2009
- 2013: naik sebesar 151,4 triliun dari tahun 2012
- 2016: naik sebesar 17,1 triliun dari tahun 2015
- 2017: naik sebesar 1 triliun dari tahun 2016
- 2018: naik sebesar 122,6 triliun dari tahun 2017
- 2020: ditargetkan naik sebesar 8,1 triliun dari target tahun 2019

Dengan demikian, neraca keseimbangan primer Indonesia mengalami peningkatan paling signifikan kedua pada tahun 2018.

**Jadi, jawaban yang tepat adalah E.**

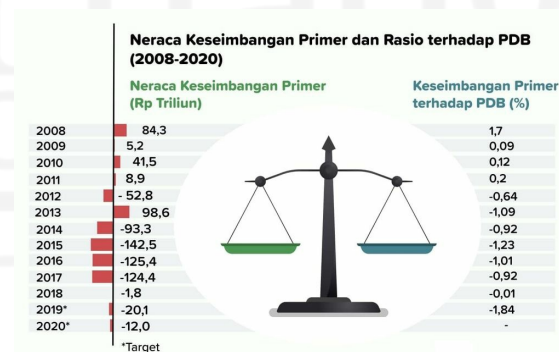
14. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!



Defisit anggaran sudah menjadi persoalan klasik dalam pengelolaan kebijakan fiskal di Indonesia. Kemandirian keuangan negara perlu dicapai, salah satunya, melalui penurunan keseimbangan primer dan defisit anggaran meski upaya itu bukan perkara mudah. Pada awal pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla tahun 2014, pemerintah dihadapkan pada situasi ruang fiskal yang sempit. Sempitnya ruang fiskal disebabkan antara lain oleh besarnya subsidi energi dalam APBN, khususnya subsidi bahan bakar minyak (BBM).

Ruang fiskal yang minim dalam APBN membuat pemerintah sulit mengalokasikan belanja modal secara ekspansif. Imbasnya, kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur sangat minim dan membuat Indonesia tertinggal dari negara-negara lain. Pemerintah kemudian mengambil kebijakan mencabut subsidi BBM dan menyerahkannya kepada mekanisme pasar. Namun, jika ditelaah lebih jauh, penyempitan ruang fiskal tidak semata-mata disebabkan besarnya subsidi BBM saat itu. Penyempitan ruang fiskal juga disebabkan pembengkakan defisit keseimbangan primer yang didorong penurunan pendapatan, peningkatan belanja pemerintah, dan lonjakan pembayaran utang.

Keseimbangan primer adalah selisih antara penerimaan negara dan belanja yang tidak termasuk pembayaran bunga utang. Keseimbangan primer dikatakan positif jika pendapatan negara lebih besar dibandingkan belanja, di luar pembayaran bunga utang. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dibandingkan belanja, keseimbangan primer akan negatif. Adanya defisit keseimbangan primer mengindikasikan pemerintah masih terjebak dalam gali lubang tutup lubang. Pendapatan negara belum mampu membiayai bunga utang dan cicilannya. Defisit keseimbangan primer tak lepas dari strategi kebijakan fiskal ekspansif pemerintah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Sayangnya, kas pendapatan negara belum mampu mendanai seluruh kebutuhan belanja sehingga mengalami defisit.



Untuk mendorong keseimbangan primer ke zona hijau, pemerintah setidaknya memiliki dua opsi, yakni meningkatkan penerimaan pajak atau memangkas belanja. Penerimaan pajak bisa ditingkatkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah memperkuat administrasi pajak, khususnya basis data dan teknologi informasi perpajakan, agar tak menyulitkan wajib pajak. Di sisi belanja, pemerintah bisa melakukan langkah efisiensi, khususnya belanja pegawai dan belanja barang. Alokasi belanja subsidi perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin. Penyaluran dana diperuntukkan untuk kegiatan produktif yang mendukung program pembangunan nasional, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan infrastruktur. Jika efisiensi belanja tercapai, pengeluaran pemerintah semakin hemat sehingga bisa mengurangi ketergantungan pada utang baru untuk menambal defisit anggaran. Harapannya, pada masa depan, Indonesia tidak terbelenggu dalam bayangan utang yang tak kunjung usai.

Purwanto, Antonius. 2019. "Jalan Berliku Kemandirian Anggaran". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 26 Agustus 2021. <https://kompas.id/baca/utama/2019/11/20/jalan-berliku-kemandirian-anggaran/>

Berdasarkan gambar grafik di atas serta isi paragraf 3, apa yang PALING MUNGKIN terjadi jika target keseimbangan primer pada tahun 2020 tercapai?

- Pemerintah Indonesia tidak lagi terjebak dalam gali lubang tutup lubang.
- Persentase keseimbangan primer terhadap PDB akan terus naik di tahun berikutnya.
- Pendapatan negara tetap belum mampu membiayai bunga utang dan cicilannya.
- Pendapatan negara naik dengan cukup pesat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.
- Pemerintah akan kembali menerapkan strategi kebijakan fiskal ekspansif untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan

Berdasarkan grafik di atas, target keseimbangan primer Indonesia pada tahun 2020 adalah minus 12,0 (naik sebesar 8,1 triliun dari tahun 2019). Jika target tersebut tercapai, hal itu berarti bahwa neraca keseimbangan primer tahun 2020 lebih besar daripada tahun 2019.

Namun, hal itu tidak serta-merta menunjukkan bahwa pendapatan negara Indonesia naik dengan cukup pesat dari tahun-tahun sebelumnya. Sebaliknya, sesuai kalimat keempat paragraf 3, neraca keseimbangan primer yang masih minus pada tahun 2020 mengindikasikan bahwa pemerintah masih terjebak dalam gali lubang tutup lubang. Hal itu menunjukkan pula bahwa kas pendapatan negara belum mampu mendanai seluruh kebutuhan belanja seperti disebut dalam kalimat ketujuh paragraf 3.

**Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah C.**

#### 15. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

Mona memiliki perpustakaan pribadi di rumahnya. Di sana, ia menyimpan buku-buku koleksinya. Minggu lalu, ia menambah koleksi buku baru yang terdiri atas 18 buku sastra, 7 buku ekonomi, 12 buku politik, 9 buku hukum, 10 buku sosial budaya, dan 6 buku agama. Dalam waktu dekat, Mona berencana membaca habis seluruh koleksi barunya. Setiap Senin dan Selasa, Mona membaca buku ekonomi; Rabu dan Jumat membaca buku sastra; Kamis membaca buku politik; Sabtu membaca buku hukum; pada hari Minggu, ia membaca buku sosial budaya. Sementara itu, buku agama akan dibaca Mona setiap hari Sabtu setelah ia selesai membaca seluruh buku hukum.

Jika satu buku hukum dibaca Mona dalam waktu 3 hari, pada minggu ke berapakah Mona bisa mulai membaca buku agama?





- a. Minggu ke-16
- b. Minggu ke-20
- c. Minggu ke-27
- d. Minggu ke-28
- e. Minggu ke-30

**Pembahasan**

Berdasarkan teks di atas, buku hukum dibaca setiap hari Sabtu. Hal itu berarti bahwa buku hukum dibaca setiap seminggu sekali. Setiap satu buku hukum dibaca dalam waktu tiga hari, berarti setiap satu buku hukum akan dibaca dalam waktu 3 minggu (3x hari Sabtu).

Mona memiliki 9 buku hukum. Dengan demikian, Mona membutuhkan waktu 27 minggu (3 minggu dikali 9) untuk menyelesaikan bacaan dari seluruh buku hukumnya. Jadi, Mona bisa mulai membaca buku agama pada minggu ke-28.

**Jadi, jawaban yang tepat adalah D.**

**16. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!**

Mona memiliki perpustakaan pribadi di rumahnya. Di sana, ia menyimpan buku-buku koleksinya. Minggu lalu, ia menambah koleksi buku baru yang terdiri atas 18 buku sastra, 7 buku ekonomi, 12 buku politik, 9 buku hukum, 10 buku sosial budaya, dan 6 buku agama. Dalam waktu dekat, Mona berencana membaca habis seluruh koleksi barunya. Setiap Senin dan Selasa, Mona membaca buku ekonomi; Rabu dan Jumat membaca buku sastra; Kamis membaca buku politik; Sabtu membaca buku hukum; pada hari Minggu, ia membaca buku sosial budaya. Sementara itu, buku agama akan dibaca Mona setiap hari Sabtu setelah ia selesai membaca seluruh buku hukum.

Jika Mona membutuhkan waktu 2 hari untuk membaca 1 buku sastra, 4 hari untuk membaca 1 buku ekonomi, 3 hari untuk membaca 1 buku politik, 3 hari untuk membaca 1 buku hukum, 1 hari untuk membaca 1 buku agama, dan 6 hari untuk membaca 2 buku sosial budaya, jenis buku apa yang paling dahulu selesai dibaca oleh Mona?

- a. Buku sosial budaya
- b. Buku ekonomi
- c. Buku agama
- d. Buku politik
- e. Buku sastra

**Pembahasan**

Data pada soal serta teks di atas dapat dibuat dalam tabel berikut.

Jenis Buku	Jumlah Buku	Frekuensi Membaca (per minggu)	Lama Membaca	Waktu yang Dibutuhkan untuk Membaca Seluruh Buku (minggu)
Sastra	18	2 kali	2 hari/buku	$18 \times 2 = 36$
Ekonomi	7	2 kali	4 hari/buku	$7 \times 4 = 28$
Politik	12	1 kali	3 hari/buku	$12 \times 3 = 36$
Hukum	9	1 kali	3 hari/buku	$9 \times 3 = 27$
Sosial Budaya	10	1 kali	6 hari/2 buku	$10 \times (6 \div 2) = 30$
Agama	6	1 kali	1 hari/buku	$6 \times 1 = 6$

Buku agama akan selesai dibaca dalam waktu paling singkat, yakni 6 minggu. Namun, buku agama baru akan dibaca setelah seluruh buku hukum selesai dibaca. Dengan begitu, buku agama baru akan mulai dibaca pada minggu ke-28 sehingga baru akan selesai dibaca pada minggu ke-33.

Jadi, jenis buku yang paling dahulu selesai dibaca oleh Mona adalah buku ekonomi yang akan selesai dibaca pada minggu ke-14.

**Jadi, jawaban yang tepat adalah B.**

**17. Bacalah teks berikut untuk menjawab soal di bawah ini!**

Mona memiliki perpustakaan pribadi di rumahnya. Di sana, ia menyimpan buku-buku koleksinya. Minggu lalu, ia menambah koleksi buku baru yang terdiri atas 18 buku sastra, 7 buku ekonomi, 12 buku politik, 9 buku hukum, 10 buku sosial budaya, dan 6 buku agama. Dalam waktu dekat, Mona berencana membaca habis seluruh koleksi barunya. Setiap Senin dan Selasa, Mona membaca buku ekonomi; Rabu dan Jumat membaca buku sastra; Kamis membaca buku politik; Sabtu membaca buku hukum; Minggu membaca buku sosial budaya. Sementara itu, buku agama akan dibaca Mona setiap hari Sabtu setelah ia selesai membaca seluruh buku hukum.

Sesuai data dalam teks serta data pada soal nomor 15 dan 16, jika Mona berniat menambah koleksi buku baru tepat 2 minggu setelah semua bukunya selesai dibaca, pada minggu ke berapaakah Mona bisa menambah koleksi baru tersebut?

- a. Minggu ke-34



- b. Minggu ke-36
- c. Minggu ke-38
- d. Minggu ke-40
- e. Minggu ke-42

Pembahasan

Perhatikan tabel berikut!

Jenis buku	Jumlah buku	Frekuensi membaca (per minggu)	Lama membaca	Waktu yang dibutuhkan untuk membaca seluruh buku (minggu)
Sastra	18	2x	2 hari/buku	$18 \times 2 = 36$
Ekonomi	7	2x	4 hari/buku	$7 \times 4 = 28$
Politik	12	1x	3 hari/buku	$12 \times 3 = 36$
Hukum	9	1x	3 hari/buku	$9 \times 3 = 27$
Sosial Budaya	10	1x	6 hari/2 buku	$10 \times (6/2) = 30$
Agama	6	1x	1 hari/buku	$6 \times 1 = 6$

Buku agama akan selesai dibaca pada minggu ke 34 karena baru mulai dibaca pada minggu ke-28 atau setelah Mona selesai membaca buku hukum. Berdasarkan tabel dan penjelasan tersebut, koleksi buku terakhir yang selesai dibaca Mona adalah buku politik. Koleksi buku tersebut selesai dibaca pada minggu ke-36. Jika Mona akan menambah koleksi baru setelah 2 minggu ia selesai membaca seluruh bukunya, maka Mona akan menambah koleksi baru pada **minggu ke-38**.

**Dengan demikian, pilihan jawaban yang tepat adalah C.**

18. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

Dalam sebuah perlombaan, Nana, Luthfan, Gunawan, Arif, dan Kara memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai peserta lainnya. Selisih nilai kelima pun tipis. Diketahui bahwa Nana memperoleh nilai 89. Nilai Nana lebih tinggi 1 poin daripada nilai Luthfan. Sementara itu, nilai Kara hanya tertinggal 2 poin dari nilai Gunawan.

Jika nilai Luthfan sama dengan nilai Kara dan nilai Arif 3 poin lebih tinggi dari nilai Gunawan, poin tertinggi kedua diraih oleh ....

- a. Arif
- b. Nana
- c. Gunawan
- d. Luthfan dan Kara
- e. Tidak dapat ditentukan

Pembahasan

Berdasarkan teks di atas, nilai yang diperoleh masing-masing peserta lomba adalah sebagai berikut.

Nilai Nana adalah 89.

Nilai Nana lebih tinggi 1 poin daripada nilai Luthfan. Oleh karena itu, nilai Luthfan sama dengan nilai Nana dikurangi 1 poin, yaitu  $89 - 1 = 88$ .

Nilai Luthfan sama dengan nilai Kara. Oleh karena itu, nilai Kara adalah 88.

Nilai Kara tertinggal 2 poin dari nilai Gunawan. Artinya, nilai Gunawan lebih tinggi 2 poin dari nilai Kara, yaitu  $88 + 2 = 90$ .

Nilai Arif 3 poin lebih tinggi dari nilai Gunawan. Oleh karena itu, nilai Arif adalah  $90 + 3 = 93$ .

Urutan nilai dari yang tertinggi hingga terendah adalah Arif, Gunawan, Nana, Kara dan Luthfan. Dengan demikian, poin tertinggi kedua diraih oleh Gunawan.

**Jadi, jawaban yang tepat adalah C.**

19. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

Dalam sebuah perlombaan, Nana, Luthfan, Gunawan, Arif, dan Kara memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai peserta lainnya. Selisih nilai kelima pun tipis. Diketahui bahwa Nana memperoleh nilai 89. Nilai Nana lebih tinggi 1 poin daripada nilai Luthfan. Sementara itu, nilai Kara hanya tertinggal 2 poin dari nilai Gunawan.

Jika nilai Kara lebih unggul 4 poin dari nilai Nana dan nilai Arif 3 poin lebih rendah dari nilai Gunawan, urutan nilai dari yang terendah hingga yang tertinggi adalah ....

- a. Luthfan, Nana, Arif, Kara, Gunawan
- b. Luthfan, Nana, Kara, Gunawan, Arif
- c. Gunawan, Arif, Nana, Kara, Luthfan
- d. Gunawan, Kara, Arif, Nana, Luthfan



e. Arif, Nana, Luthfan, Kara, Gunawan

Pembahasan

Berdasarkan teks di atas, nilai yang diperoleh masing-masing peserta lomba adalah sebagai berikut.

Nilai Nana adalah 89.

Nilai Nana lebih tinggi 1 poin daripada nilai Luthfan. Oleh karena itu, nilai Luthfan sama dengan nilai Nana dikurangi 1 poin, yaitu  $89 - 1 = 88$ .

Nilai Kara lebih unggul 4 poin dari nilai Nana. Oleh karena itu, nilai Kara adalah  $89 + 4 = 93$ .

Nilai Kara tertinggal tertinggal 2 poin dari nilai Gunawan. Artinya, nilai Gunawan lebih tinggi 2 poin dari nilai Kara, yaitu  $93 + 2 = 95$ .

Nilai Arif 3 poin lebih rendah dari nilai Gunawan. Oleh karena itu, nilai Arif adalah  $95 - 3 = 92$ .

Urutan nilai dari yang terendah hingga tertinggi adalah Luthfan, Nana, Arif, Kara, dan Gunawan.

**Jadi, jawaban yang tepat adalah A.**

20. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal!

Dalam sebuah perlombaan, Nana, Luthfan, Gunawan, Arif, dan Kara memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai peserta lainnya. Selisih nilai kelima pun tipis. Diketahui bahwa Nana memperoleh nilai 89. Nilai Nana lebih tinggi 1 poin daripada nilai Luthfan. Sementara itu, nilai Kara hanya tertinggal 2 poin dari nilai Gunawan.

Jika nilai Arif lebih tinggi 1 poin dari nilai Kara, sedangkan nilai Gunawan lebih rendah 2 poin dari nilai Luthfan, maka nilai tertinggi yang berhasil diraih dalam perlombaan tersebut adalah ....

- a. 89
- b. 90
- c. 92
- d. 95
- e. 97

Pembahasan

Berdasarkan data di atas, nilai masing-masing peserta adalah sebagai berikut.

- o Nana = 89
- o Luthfan = nilai Kara - 1 =  $89 - 1 = 88$
- o Gunawan = Luthfan - 2 = 86
- o Kara = Gunawan - 2 =  $86 - 2 = 84$
- o Arif = Kara + 1 = 85

Jadi, nilai tertinggi yang berhasil diraih dalam perlombaan adalah 89. Nilai tersebut diraih oleh Nana. Jawaban yang tepat adalah A.